RITUAL AGAMA HINDU DALAM MEMBUDAYAKAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL

I Nengah Aryanatha^a

Fakultas Dharma Duta

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Abstract

Before Hinduism entered the archipelago, there were many local beliefs. Some of these types of local beliefs are Animism. Animism is basically a belief in the spirits that inhabit the universe around human habitation, is the oldest religious form. In this paper the author tries to examine the role of religion in cultivating the values of Hindu wisdom from prehistoric times to the development of culture in modern times. After going through an in-depth analysis, a conclusion can be drawn about the Ritual Role of Religion in Cultivating Hindu Wisdom Values, namely having a primary role in understanding and implementing the teachings of Hinduism which is based on culture (local wisdom) so that culture and religion synergy in social life society, social religion and social culture.

Keywords

Hindu rituals, Local Genius, Animism

PENDAHULUAN

Religi dan upacara religi memang merupakan suatu unsur dalam kehidupan masyarakat suku-suku bangsa manusia di dunia yang telah banyak menarik perhatian para mengarang etnografi, dan merupakan suatu topik yang paling banyak dideskripsikan dalam kepustakaan etnografi, terutama dalam abad ke-19 yang lalu. Dalam pandangan itu ada menganggap bahwa kebudayaan dalam

masyarakat suku-suku bangsa yang dideskripsi dalam etnografi itu adalah kebudayaan dan masyarakat sederhana dan primitif, dan oleh karena itu bersifat kuno atau merupakan sisa-sisa dari kebudayaan manusia kuno. Dengan demikian analisis terhadap religi dan upacara religi dalam kebudayaan dan masyarakat seperti itu dianggap sebagai usaha mencari asas-asas religi kuno, dan usaha memecahkan masalah

^a Nengah_aryanatha@ihdn.ac.id

asal mula religi (Koentjaraningrat, 1993:11).

Pada tingkat tertua dan evolusi religinya, manusia percaya bahwa makhluk-makhluk halus itulah yang menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia, yang bertubuh halus sehingga tidak dapat ditangkap oleh pancaindera manusia, yang mampu berbuat hal-hal yang tak dapat diperbuat manusia, mendapat tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga menjadi objek penghormatan dan penyembahannya, yang disertai dengan berbagai upacara berupa doa, sajian, atau korban. Religi serupa itulah yang oleh Tylor disebut *animism* (Koentjaraningrat, 1993:13).

Animisme pada dasarnya merupakan keyakinan kepada roh-roh yang mendiami alam semesta sekeliling tempat tinggal manusia, merupakan bentuk religi yang tertua. Pada tingkat kedua dalam evolusi religi, manusia percaya bahwa gerak alam yang hidup itu juga disebabkan adanya jiwa di belakang peristiwa-peristiwa dan gejala-gejala alam itu. Sungai-sungai yang mengalir dan terjun kelaut, gunung-gunung yang meletus, gempa bumi, angin tofan, gerak matahari, tumbuhnya tumbuh-tumbuhan; pokoknya seluruh gerak alam, disebabkan oleh makhluk halus yang menempati alam.

PEMBAHASAN

Zaman Prasejarah

Pada zaman prasejarah, masyarakat telah mencapai suatu tingkat kebudayaan yang mencerminkan kemajuan di dalam kehidupannya secara bertahap. Mulai dari kehidupan yang paling sederhana, yaitu hidup berburu dan mengumpulkan makanan yang akhirnya mencapai tingkat kemajuan

teknologi. Perkembangan kehidupan masyarakat di Bali sudah tentu tidak dapat terpisah dari perkembangan yang terjadi di bagian lainnya (Rai Mirsha, 1986:4)

Pada zaman ini terdapat kepercayaan seperti kepercayaan terhadap binatang kadal atau binatang melata mengandung magis. Kepercayaan seperti ini dianggap sebagai penjelmaan roh nenek moyang atau kepala suku. Kemudian pada era bercocok tanam, kepercayaan yang berkembang pada masa ini akan berpengaruh terhadap kehidupan di dunia ini, ketika meninggal dunia berdasarkan kepercayaan ini, kepada orang yang meninggal dunia diberikan upacara penguburan dan diberi pula bekal kubur. Fenomena tersebut di atas sudah tampak mengalami suatu kemajuan yang sangat baik dalam kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi pembuatan alat-alat diperlukan dan disertai dengan dibentuknya desa-desa kecil. Kehidupan yang teratur dibawah pimpinan seorang kepala desa atau kepala suku berjalan baik dengan semangat gotong-royong. Kerajinan rumah tangga telah dimulai pada waktu-waktu senggang. Kepercayaan kepada kematian telah mulai tampak. Kehidupan masyarakat yang demikian ini menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan kemajuan masyarakat pada masa berikutnya.

Masa perundagian ini mempunyai dasar yang kuat dari masa bercocok tanam. Pada masa perundagian, perkembangan teknologi mencapai kemajuan yang sangat pesat, yaitu dengan ditemukannya bijih-bijih logam dan teknik melebur logam untuk dibentuk menjadi bermacam-macam benda yang diinginkan. Teknik penggarapan logam yang maju telah

menghasilkan sejumlah benda-benda dari perunggu (Rai Mirsha, 1986:13; Sutaba, 1986:23)

Salah satu benda dari perunggu ditemukan di Bali dari masa perundagian ini ialah Nekara dari perunggu yang disimpan di Pura Penataran Sasih Pejeng, Gianyar. Nekara ini lebih dikenal dengan nama Bulan Pejeng. Bentuknya menyerupai dangdang yang terbalik. Nekara ini bukan saja merupakan hasil teknologi, melainkan merupakan karya seni yang bernilai tinggi. Hal ini terbukti dari hiasan-hiasan yang terdapat pada Nekara itu. Di antara hiasan-hiasan ini ada yang berbentuk binatang, hiasan burung. Pola tumpal yang tersusun, pola tumpal yang bertolak belakang, pola huruf f, sepasang topeng dan sebagainya (Sutaba, 1986:23).

Hiasan ini bukan semata-mata merupakan hiasan seni saja, melainkan mengandung magis yang penting bagi kehidupan masyarakat, seperti pada zaman dulu digunakan sebagai gendrang perang atau sebagai benda upacara yang dapat mendatangkan hujan yang diperlukan bagi pertanian.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian para serjana terhadap temuan-temuan tersebut di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Bali pada masa perundagian telah berkembang dengan baik dan menguasai teknologi tinggi sehingga berhasil membuat benda-benda dari perunggu. Benda-benda itu ada yang dimaksudkan sebagai bekal kubur karena percaya bahwa kehidupan di alam baka akan berlangsung terus. Tradisi dalam memberikan bekal kubur berkembang pada masa ini. Penghormatan kepada arwah nenek moyang dan para pemimpin juga menjadi pusat perhatian masyarakat (Rai Mirsha, 1986:18).

Kepercayaan kepada kematian telah mulai tampak. Pada masa perundagian di Bali dikenal dua macam tradisi penguburan yaitu penguburan dengan mempergunakan sarkofagus dan tempayan yang dibuat dari tanah liat. Soejono (1963) dalam penelitiannya di Gilimanuk mengatakan bahwa cara penguburan dengan sarkofagus menunjukkan adanya perbedaan status sosial masyarakat. Perbedaan ini tampak juga dalam tradisi penguburan dengan tempayan di Gilimanuk, seperti temuan penguburan tempayan sepasang yang disusun bertumpuk dan di bawahnya terdapat mayat yang jelas dikuburkan di situ secara paksa sebagai *pengiring*. Di dekat mayat pengiring ini ditemukan juga tulang-tulang anjing yang telah dijadikan korban. Penyertaan benda-benda bekal kubur, seperti benda-benda dari perunggu dan emas sudah jelas menyatakan adanya perbedaan status sosial dari masyarakat itu. Seperti diketahui bahwa emas adalah logam mulia yang amat langka pada masa itu dan sudah tentu mahal sehingga masyarakat biasa tidak mungkin dapat mempergunakan atau menyediakannya sebagai bekal kubur. Pernyataan di atas juga menunjukkan bahwa para pemimpin masyarakat mempunyai kedudukan yang penting (Rai Mirsha, 1986:18; Sutaba, 1986:25).

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat prasejarah telah memberikan dasar-dasar yang kuat bagi perkembangan selanjutnya. Apalagi, pengaruh Agama Hindu masuk. Masa perundagian adalah puncak segala kemajuan yang telah berhasil dicapai. Penduduk yang hidup bergabung dalam suatu desa, sudah berhasil mencapai suatu taraf yang baik dengan penguasaan teknologi yang tinggi. Masa

perundagian telah menghasilkan kebudayaan yang bernilai tinggi karena dijiwai oleh konsep pikiran keagamaan atau kepercayaan yang berkembang di dalam masyarakat pada waktu itu. Dasar-dasar kehidupan prasejarah akhirnya mengantarkan masyarakat memasuki masa sejarah yang diperkirakan pada abad ke 4 M, dengan diketemukannya tiyang batu bertulis sebagai tempat upacara di Kalimantan Timur, di Bali sekitar abad ke-8 M ditemukan stupika-stupika dan meterai dari tanah liat di Desa Pejeng, Gianyar, yang memuat mantra-mantra Agama Buddha. Dengan kenyataan ini Agama Buddha telah datang sebelum Agama Hindu masuk ke Bali.

Dari uraian di atas memberikan gambaran bahwa pengaruh sistem penguburan pada masa prasejarah memberikan warna dalam pelaksanaan upacara kematian yakni upacara ngaben dilaksanakan dengan menguburkan jenazahnya atau tidak membakar jenazah.

Upacara ngaben dalam prosesnya mengikuti tradisi penguburan jenazah yang juga disertai dengan bekal kubur. Bekal kubur pada masa prasejarah berupa benda-benda yang terbuat dari prunggu atau emas, tetapi bekal kubur pada ngaben berupa cincin yang juga terbuat dari mas atau perak. Secara simbolis ini dilakukan setelah jenazah itu akan dikubur, cincin atau momon diambil lagi oleh sanak saudaranya. Sarana prasarana ngaben merupakan upacara. Jadi, besar kecil bentuk upacaranya memberikan gambaran bahwa pelaksanaan upacara memiliki tingkatan-tingkatan yakni besar dan kecilnya upacara tersebut.

Hal tersebut di atas sebagai peninggalan-peninggalan arkeologi yang

dapat dijumpai pada zaman prasejarah, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa masyarakat prasejarah telah memiliki suatu kepercayaan yang telah bersistem meskipun dalam wujud yang masih sederhana seperti di bawah ini.

a) Pada zaman prasejarah telah ada kepercayaan kepada gunung sebagai alam arwah karena tempat bersemayam roh nenek moyang. Gunung sebagai ciptaan Tuhan dirasakan langsung memberikan kepada manusia berguna bagi kehidupan dan sumber-sumber mata air berasal dari gunung. Di samping itu, penguburan sarkofagus itu mengarah ke gunung dan laut.

b) Adanya kepercayaan alam nyata dan tidak nyata. Alam nyata ini tempat kehidupan di dunia ini, sedangkan alam tidak nyata adalah alam yang dituju oleh orang yang telah meninggal.

c) Adanya kepercayaan bahwa setelah mati, ada kehidupan alam lain dan akan menjelma kembali, ini berarti sebelum masuknya Agama Hindu ke Bali telah ada unsur-unsur kepercayaan reinkarnasi.

d) Adanya kepercayaan terhadap roh nenek moyang atau leluhur yang dapat dimintai perlindungan oleh keturunannya.

Gambar 1 berikut ini merupakan sistem penguburan pada zaman prasejarah yang di temukan di Gilimanuk (Jembrana).

Gambar 1. Tulang belulang yang masih ada dalam peti batu

Selain jenazah yang terdapat dalam peti batu yang digunakan oleh masyarakat prasejarah, juga menggunakan tempayan seperti yang ditemukan pada situs penguburan di Gilimanuk (Jembrana)

Gambar 2. Tulang belulang yang ditemukan di dalam tempayan

Masa Bali Kuno

Masa Bali Kuno adalah suatu masa ketika Agama Hindu tumbuh berkembang dari awal kedatangannya pada abad ke-8 dan mencapai kejayaannya pada abad ke-10. Dengan datangnya pengaruh Hindu, sistem keratuan berubah menjadi kerajaan. Dengan masuknya konsep dewaraja ini, sistem pemerintahan yang semula bersifat demokratis paternalistik berubah menjadi otokratis. Dengan demikian, muncullah lagi tradisi baru, yaitu tradisi dinasti yang sebelumnya tidak dikenal sama sekali (Rai Mirsha, 1986:37).

Perubahan dalam sistem pemerintahan dalam perkembangan sejarah Bali Kuno terdapat perubahan dalam bidang aparatur pemerintahan, seperti kelembagaan *potthagin* dan *samohanda* pada masa sebelum dan sesudah pemerintahan Ugrasena, secara perlahan dan mantap mengalami perubahan menjadi lembaga *pasamaksa*, *palapka* dan sejak pemerintahan Udayana bersama Gunapriya

Dharmapatni, lembaga ini disebut *pakira-kiràn i jro makabaihan* yang beranggotakan beberapa *senopati* dan beberapa pendeta Siwa Buddha (Rai Mirsha, 1986:38)

Hubungan Indonesia dan India memberi corak baru, khusus dalam bidang kesusastraan, seni arca, seni bangunan. Dengan bertambah ramainya hubungan itu, tidak mustahil banyak pedagang-pedagang India datang ke Indonesia dan demikian juga sebaliknya. Bilamana pedagang-pedagang India menemukan tempat yang memungkinkan untuk memperoleh pasaran bagi barang dagangannya serta dengan mudah dapat memperoleh barang dagangan dari Indonesia, Mereka langsung bermukim di sini untuk sementara atau menetap. Secara tidak langsung dibentuklah koloni-koloni pedagang India dan sekaigus merupakan pusat kebudayaan India. Mula-mula di kalangan penduduk sekitarnya. Dengan bertambah ramainya arus perdagangan rupanya memberi dorongan kuat untuk munculnya kelas penguasa (*clas of ruler*) di antara kelompok-kelompok masyarakat (*komonitas etnik group*) yang kemungkinan berasal dari Indonesia sendiri. Guna menunjukkan kekuasaan dan kemimpinannya, perlu mengukuhkan diri dengan mengambil sebutan dan gelar yang berasal dari luar (India), seperti *sri paduka*, *maharaja*, dan sebagainya. Gelar yang dipergunakan dalam adopsi itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa mereka adalah penguasa dan pengatur seisi alam. Sebagai penguasa dan pengatur memiliki hak material yang disebut *dāwyahàji* dan hak tenaga yang disebut *mabwatthàji*. Gelar *abiseka* yang digunakan oleh raja-raja di Indonesia termasuk raja-raja di Bali, hampir sebagian besar berbahasa

Sanskerta, yaitu bahasa Resmi di India Selatan termasuk rumpun bahasa-bahasa Austronesia.

Kira-kira pertengahan abad ke-9 di Bali diperintah oleh raja yang bernama Sri Mayadanawa yang bertahta di Bedahulu. Bali dalam keadaan itu meniadakan segala bentuk upacara keagamaan, dan melarang serta membatalkan orang-orang yang melakukan *tapa brata*. Setelah raja Mayadanawa wafat, Sri Kesari Warmadewa (882-915) mulai memerintah Bali. Beliau melakukan pembenahan-pembenahan dan membangun kembali pura-pura yang rusak bersama dengan masyarakat Bali Aga. Sri Ugrasena Warmadewa (915-936) memerintah dengan arif bijaksana, sehingga Pulau Bali aman dan tenteram, para pendeta (Siwa dan Buddha) yang merupakan pemuka agama semuanya sudah menyatu, karena sama-sama memuja kebesaran Sang Hyang Widhi dan para dewata, tetapi disesuaikan dengan *desa, kala, dan patra* (tempat, Waktu dan keadaan). Sri Dharma Udhayana Warmadewa (991-1018) sangat terkenal sebagai raja Bali, dan permaisurinya bernama Ratu Mahendradatta Gunapriya Dharmapatni. Tahun 1018 raja Sri Dharma Udhayana wafat dan dikebumikan di Banyuweka, sedangkan Ratu Mahendradatta wafat tahun 1010 dan dikebumikan di Buruwan (Kutri Gianyar).

Dari uraian di atas, tentang pelaksanaan upacara kematian di masa Bali Kuno tampaknya tidak jelas dibakar atau dikubur saja, karena tidak ada yang menguraikan bagaimana upacara kematian yang sesungguhnya.

Dari beberapa peneliti terdahulu menyatakan bahwa raja-raja yang wafat hanya dikebumikan atau disemayamkan pada suatu tempat, seperti raja-raja karena tempat-tempat yang masih dapat diketahui di bawah ini akan disebutkan nama-nama tempat suci yang sering dihubungkan dengan tempat pemakaman baginda setelah diupacarakan, seperti berikut.

1. Raja Ugrasena, sang lumah ring Banu-madatu
2. Gunapriyadharmapatni (Mahendradatta), bhatar lumah Burwan.
3. Raja Udayana, bhatar lumah i Bañu-wka.
4. Marakata, bhatar lumah ing Camara.
5. Anak Wungsu, haji lumah ing jalu.
6. Jayapangus, bhatar lumah i Dharmahañar.

Di samping itu, sumber-sumber prasasti sering menyebut nama-nama tempat suci, tetapi belum jelas diketahui siapa yang dimakamkan atau diupacarakan di sana, seperti berikut.

1. Sang lumah ri Bwah rangga?
2. Sang lumah ring Nusa Dua?
3. Sang lumah ing Senamukha?
4. Bhatar lumah i Banu Palasa?
5. Bhatar lumah i Candri Manik?
6. Bhatar lumah i Candri ring Lingabhawana?
7. Bhatar lumah i Dewasthana?
8. Bhatar lumah i Air Talaga?
9. Sang lumah ing Guha? (Rai Mirsha, 1986:94)

Berdasarkan uraian tersebut juga, dapat ditarik benang merah bahwa upacara kematian dengan cara mengeburkan jenazah, merupakan kelanjutan sistem penguburan zaman purba yang masih berlaku pada masa Bali Kuno.

Sistem penguburan pada masa Bali Kuno (tahun 882-1460) sudah mendapat pengaruh luar (Hindu). Pengaruh Hindu ke Bali diperkirakan sebelum abad ke-8. Karena pada abad ke-8 telah dijumpai fragmen (pecahan) prasasti yang didapatkan di Pejeng dengan bahasa Sanskerta. Ditinjau dari bentuk hurufnya sezaman dengan meterai tanah liat yang memuat mantra Budha yang disebut "*yete mantra*" yang diduga berasal dari tahun 778 Masehi.

Berdasarkan prasasti tersebut pada abad ke-8 pengaruh Hindu sudah demikian meluas dan mendalam diyakini oleh raja dan rakyat ketika itu. Meluas dan mendalamnya suatu keyakinan beragama tidak mungkin secara mendalam untuk diterima oleh raja dan rakyatnya, tentunya melalui proses yang agak panjang. Oleh karena itu Agama Hindu (Siwa Siddhanta) sudah sudah masuk secara perlahan-lahan sebelum abad ke-8 Masehi.

Bukti yang lain ditemukannya arca Siwa di Pura Putra Batara Desa di Desa Bedahulu Gianyar. Arca tersebut satu tipe dengan arca Siwa yang terdapat di Candi Dieng yang berasal dari abad ke-8, dan menurut Stuterheim tergolong pada periode seni arca Hindu Bali (Tim, 1987/1988:54).

Prasasti Sukawana Bangli berangka tahun 882 Masehi yang menyebut tiga orang tokoh agama, yaitu Bhiksu Siwa Prajna, Bhiksu Siwa Nirmala, dan Bhiksu Siwa Kangsita membangun pertapaan di Cintamani. Apakah mungkin menunjukkan telah bersinkretismenya Agama Hindu (Siwa) dan Agama Buddha waktu itu, sedangkan sinkretisme antara Siwa dan Buddha di Bali tampak pada waktu pemerintahan raja Udayana, dan kedua

agama tersebut bersatu menjadi agama negara

Ketika pemerintahan Airlangga (1019-1042) di Jawa Timur datanglah ke Bali Mpu Kuturan yang membuat parhyangan atau kahyangan di Bali, membuat cara pemujaan seperti di Jawa Timur. Pada saat itu di Bali diperintah oleh Raja Marakata, yaitu adik dari Airlangga. Mpu Kuturan awal kedatangannya di Bali melihat kenyataan bahwa Agama Hindu yang berkembang yang terdiri atas sembilan sekte (Siwa Siddhanta, Pasupata, Bhairawa, Waisnawa, Bodha (Sogatha), Brahmana, Resi, Sora (Surya) dan Ganapatya). Dalam Lontar Sad Agama disebutkan bahwa Agama Siwa terdiri atas enam sekte, yaitu: Sambu, Brahma, Indra, Bayu, Wisnu dan Kala (Tim 1987/1988,56).

Teori Derrida yang mendasar pada bentuk tradisi, ngaben merupakan suatu tradisi yang tetap dipelihara atau dilestarikan, sedangkan sebagian bentuk upacaranya sudah merupakan pengaruh luar yang diterima untuk menyertai upacara pemakaman itu sehingga upacara *ngaben* (*beya tanem*) itu merupakan percampuran antara tradisi dan pengaruh yang datang dari luar (Hindu) yang disebarkan oleh para Rsi. Dalam penyebaran ajaran Agama Hindu tersebut dan hasilnya diserahkan sepenuhnya pada masyarakat sehingga terjadi suatu perbedaan dalam melaksanakan upacara, khususnya dalam upacara pemakaman jenazah. Ngaben dipegunungan dengan ngaben di dataran dalam bentuk prosesnya terdapat perbedaan, yakni di dataran dilaksanakan dengan membakar jenazah, sedangkan di pegunungan dilaksanakan dengan menguburkan sesuai dengan tradisi. Tradisi upacara

ngaben di pegunungan tersebut dikenal dengan upacara ngaben biya tanem.

Pikiran Derrida tidak hanya mengandaikan adanya suatu koherensi logis, juga mengarah ke sesuatu yang mendalam yang mencirikan tradisi yang terkait dengan suatu realitas pokok asal-usul yang merujuk hukum. Untuk memelihara koherensi logisnya, asal-usul ini haruslah “sederhana” (yaitu bebas dari kontradiksi), homogen (berupa substansi dan keteraturan yang sama) (Lechte, 2007:169)

Dikatakan dualisme bahwa satu sisi masih melaksanakan pemakaman dan di sisi yang lain sudah mau menerima bentuk-bentuk upacara pengabenan dan yang jelas jenazah tetap dikubur dan upacara pengaben itu tetap dimusnahkan dengan jalan membakar.

Masa Bali Majapahit (1352 – 1550)

Masa Bali Majapahit juga dikenal dengan Masa Bali Pertengahan yang diawali oleh masa ekspedisi Militer Gajah Mada ke Bali pada tahun 1343 Masehi yang mengakibatkan runtuhnya Kerajaan Bali Kuno. Pada waktu itu yang memerintah Bali adalah Sri Tapolung yang bergelar Sri Astasura Ratna Bumi Banten (1328-1343), dengan Patihnya Kebo Iwa dan Pasung Grigis. Pada masa ini Sri Krsna Wangbang Kapakisan yang bernama Sri Aji Kudawandira yang bergelar Dalem Ketut Krsna Kapakisan (1352) yang berkedudukan di Samprangan (daerah Gianyar) diangkat menjadi penguasa oleh pihak Majapahit. Pemerintahan Dalem Ketut Krsna Kapakisan sangat aman dan lancar di bidang pembangunan, terutama tempat-tempat suci, kemudian untuk pemeliharaan tempat suci serta upacaranya diserahkan kepada para pemimpin pasek agar menyelenggarakan

upacara-upacara, seperti dewa yajña di masing-masing sad kahyangan dan kahyangan tiga.

Agama Siwa yang dipuja pada saat itu adalah aliran Siwa Sidhanta dengan konsep ketuhanannya yang disebut Tri Murti, yaitu tiga kemahakuasaan Hyang Widhi (Brahma, Wisnu, Siwa). Ketiga dewa itu dimanifestasikan ke dalam desa adat di Bali yang terkenal dengan nama Pura Kahyangan Tiga; yaitu Pura Desa/Bale Agung, sebagai stana Dewa Brahma, Pura Puseh sebagai stana Dewa Wisnu, dan Pura Dalem sebagai stana Dewa Siwa.

Masa Gelgel

Dalem Ketut Ngulesir merupakan raja pertama yang berkuasa selama lebih kurang 20 tahun (1380-1400). Dalem Ketut Ngulesir adalah seorang raja yang sangat adil, suka memberi penghargaan kepada orang yang berbuat baik, serta tidak segan-segan untuk menghukum bagi yang berbuat salah. Untuk menjaga di antara seluruh rakyat Bali dan juga sebagai penghargaan kepada raja-raja Bali Kuno. Dalem Ketut Ngulesir menyelenggarakan suatu upacara sraddha di Pura Tegeh Kahuripan Desa Kintamani. Upacara itu bertujuan untuk menghormati arwah raja-raja Bali yang diarcakan di Pura Tegeh Kahuripan.

Berdasarkan uraian di atas upacara sraddha yang dilakukan oleh Dalem Ketut Ngulesir berarti upacara pitra yajña sudah tampak jelas bahwa pengaruh Hindu telah masuk ke Bali. Swami Sivananda dalam bukunya *All About Hinduism* (1988:95) menyatakan bahwa upacara sraddha dilakukan untuk menolong jiwa (roh) orang yang baru meninggalkan badanya. Jiwa orang yang baru meninggalkan badanya itu disebut

preta. Salah satu upacara untuk itu disebut *preta kriya*. Persembahan kepada pita pada waktu dan tempat yang tepat dilandasi dengan keyakinan yang mantap disebut *sraddha* (Titib, 2007:3).

Pemerintahan Dalam Batur Enggong mulai pada tahun 1460 M dengan gelar Dalem Batur Enggong Kresna Kepakisan. Pemerintahan dalam keadaan stabil sehingga kemajuan dapat terwujud, baik sosial politik, maupun kebudayaan hingga mencapai zaman keemasannya. Pembangunan di bidang keagamaan upacara panca *yajña* tidak mengalami permasalahan tetapi dapat berjalan dengan lancar. Pada upacara *pitra yajña* (ngaben) yang dilaksanakan secara besar-besaran untuk menghormati jasa-jasa para raja-raja dan para rakyat patih yang wafat, raja sebagai penguasa (guru *wisesa*), bukan dianugerahkan oleh Sang Adi Guru Loka atau guru pengajian, melainkan memberikan wewenang untuk menggunakan *wadah/bade* untuk mengusung jenazah/mayat ke kuburan atau *sema/setra* (Kaler, 1987/1988:82).

Pada tahun 1686, kekuasaan dipegang oleh Kryan Agung Maruti sebagai raja Gelgel. Ketika itu pula Bali tidak lagi merupakan kesatuan di bawah kekuasaan Gelgel, tetapi Bali mengalami perpecahan para pemimpin, kemudian timbul kerajaan-kerajaan kecil yang berdaulat sehingga daerah kekuasaan Kryan Maruti tidak seluas daerah kekuasaan Kerajaan Gelgel yang dulu.

Berdasarkan fenomena di atas secara keseluruhan pada masa Gelgel pengaruh Agama Hindu dalam kehidupan masyarakat Bali sangat besar. Hampir semua aspek kehidupan dipancari oleh ajaran-ajaran Agama Hindu sehingga kehidupan masyarakat dikatakan bersifat keagamaan atau sosial

relegius. Kepercayaan Agama Hindu yang terpenting adalah kepercayaan yang disebut *úraddha*.

Pembinaan dan mengembangkan Agama Hindu lebih ditingkatkan lagi, yakni ketika pemerintahan Dalem Batur Enggong di Gelgel datang ke Bali tahun 1489, seorang pendeta yang bernama Dang Hyang Nirartha. Kemudian, setelah melakukan *dwijati* atau penobatan menjadi pendeta kemudian menjadi *bagawanta* di Gelgel, barulah disebut Dang Hyang Dwijendra.

Peranan Dang Hyang Dwijendra di bidang keagamaan sangat besar dan sebagai peletak dasar sendi-sendi kehidupan Agama Hindu di Bali sekarang. Dasar-dasar kehidupan agama yang diletakkan itu meliputi *tatwa* agama, *susila*, dan upacara. Dang Hyang Dwijendra mengembangkan konsep *tripurusa* yaitu pemujaan kepada tiga aspek perwujudan Siwa, yaitu *Prama Siwa*, *Sada Siwa*, dan *Siwa* dalam susunan *vertical*.

Dang Hyang Dwijendra pula sebagai arsitektur dan konseptor pembuatan bangunan palinggihi *padmasana* yang mula-mula didirikan di Pura Penataran Agung Besakih kemudian mengembang kepada pura-pura *Kahyangan Tiga* pada setiap desa adat atau desa pakraman di Bali. Kiranya secara umum dapat dijadikan suatu pertanda bahwa pura-pura tipe Bali Kuno dalam arti sebelum datangnya Dang Hyang Dwijendra, Bali belum atau tidak berisi palinggihi *padmasana* yang umumnya terdapat di daerah pegunungan, sedangkan pura-pura yang dibangun semenjak kedatangan Dwijendra pada umumnya berisi palinggihi *padmasana* seperti kebanyakan terdapat di Bali dataran.

Masa Klungkung

Dengan munculnya Kerajaan Klungkung, Desa Sidemen yang terletak di sebelah timur kali Unda mempunyai peranan yang penting karena di desa ini dilakukan perundingan dan tempat berkumpulnya tokoh-tokoh pejuang yang hendak mengembalikan kekuasaan dinasti Kepakisan pada kedudukan yang sebenarnya. Dalam waktu singkat diadakan persidangan untuk mengatur taktik penyerangan ke Gelgel, dan dalam sidang itu diputuskan untuk menyerang mendadak dari ketiga jurusan sesuai dengan pembagian tempat penyerangan. Akhirnya, Gelgel dapat ditaklukan kembali. Kehidupan beragama ketika ini berjalan dengan baik karena raja mengayomi sepenuhnya kehidupan beragama. Raja pada masa ini mempunyai tugas mengatur jalannya pemerintahan di samping tugas keagamaan. Dalam tugas-tugas keagamaan raja dibantu oleh *bagawanta* (pendeta kerajaan).

Untuk tempat pemujaan kerajaan atau pura kerajaan Klungkung dibuatkan Pura Penataran Agung dan ketika di Gelegel pura kerajaan adalah Pura Dasar, sedangkan sebagai tempat pemujaan jagat Bali (daerah Bali) masih tetap Pura Besakih. Kehidupan beragama di tingkat desa diatur oleh lembaga-lembaga adat, seperti desa adat, banjar. Jalinan yang erat antara adat-istiadat dan agama Hindu di Bali yang dalam kehidupan sehari-hari perorientasi pada ajaran agama merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kokohnya persatuan dan kesatuan desa adat di Bali dan menciptakan suasana hidup rukun, tentram, dan damai serta penuh dengan kegotong royongan.

Dari uraian di atas dapat diberi gambaran bahwa pelaksanaan-pelaksanaan

keagamaan di setiap desa adat diberikan suatu sifat otonom untuk menyelenggarakan upacara keagamaan seperti pelaksanaan upacara panca yajña, seperti berikut.

- a) Dewa yajña adalah upacara persembahan kepada para dewa atau manifestasi Sang Hyang Widhi
- b) Pitra yajña adalah persembahan kepada roh leluhur atau kepada orang yang telah meninggal.
- c) Rsi yajña adalah persembahan kepada para rsi atau guru
- d) Manusa yajña adalah persembahan kepada sesama manusia.
- e) Bhuta yajña adalah persembahan kepada makhluk yang lebih rendah dari manusia.

Pada masa pemerintahan raja-raja masa Klungkung pengaruh Majapahit sangat menonjol terbukti dengan dipindahkannya istana kerajaan ke Smarapura. Atas petunjuk Gusti Ngurah Sidemen keraton raja yang baru dibuat mengikuti pola keraton Majapahit. Bukan saja di bidang pembangunan fisik juga pengaruh Majapahit di bidang pelaksanaan upacara keagamaan diberikan suatu kebebasan tanpa ada tekanan-tekanan sehingga pelaksanaan-pelaksanaan upacara agama di daerah-daerah terdapat perbedaan fisik, terutama tampak pada daerah pegunungan dengan daerah dataran. Di daerah pegunungan masyarakatnya masih memiliki suatu keyakinan yang bersifat tradisi yang tidak bisa ditinggalkan atau tidak bisa diubah sedemikian rupa, seperti upacara ngeben di daerah dataran masyarakat melaksanakan dengan membakar jenazahnya, dan masyarakat pegunungan masih tetap melaksanakan upacara ngaben dengan menguburkan jenazahnya. Hal ini disebabkan oleh

keyakinan masyarakat pegunungan yang masih memercayai bahwa gunung itu dianggap suci, tidak boleh ada asap hasil pembakaran jenazah itu melewati puncak gunung tersebut. Masyarakat yang melaksanakan upacara ngaben dengan menguburkan jenazahnya yang dikenal dengan upacara ngaben beya tanem.

Pengaruh masa Bali Majapahit pada upacara ngaben sangat besar pengaruhnya, terutama pada prosesi upacara ngaben beya tanem. Ngaben beya tanem yang dilaksanakan oleh masyarakat tidak bisa lepas dengan unsur-unsur proses kematian pada zaman prasejarah, masa Bali Kuno, kemudian masa Bali Majapahit. Secara historis kehidupan manusia pada zaman prasejarah sangat sederhana hidup secara nomaden (berpindah-pindah), kemudian dilanjutkan pada masa Bali Kuno memberikan gambaran tentang upacara kematian bahwa jenazah raja pada masa Bali Kuno masih melaksanakan sistem pemakaman (dikebumikan) (Ardhana, 2002:62-74). Selanjutnya, upacara ngaben beya tanem pada masa Bali Majapahit sampai saat sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat pegunungan, seperti Desa Trunyan, Sembiran, Ulu Watu, Wongaya Gede dan lain sebagainya. Namun, tidak lepas dengan pengaruh Majapahit yang memberikan dampak yang sangat semarak dan memberikan suatu ciri khas dengan adanya wadah/bade dalam upacara ngaben pada umumnya di Bali, baik di dataran maupun di pegunungan, pengaruh itu tidak semuanya bisa diterima oleh masyarakat, seperti pemahaman ngaben itu di atas dengan jalan membakar jenazah. Upacara ngaben menggunakan wadah/bade, petulangan yang berupa binatang

(lembu). Hal ini merupakan masa Bali Majapahit ketika pemerintahan raja-raja yang dilaksanakan di Klungkung dan Gelgel pada abad XV-XVII (Kaler, 1987/1988:82) dan jenazah/mayatnya tetap dikubur, karena mengikuti tradisi yang diwariskan oleh pendahulunya/leluhurnya.

PENUTUP

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan tentang “Peran Ritual Agama dalam Membudayakan Nilai-Nilai Kearifan Hindu” yakni memiliki peran yang utama dalam memahami dan melaksanakan ajaran-ajaran agama Hindu yang dilandasi oleh budaya (kearifan lokal) sehingga budaya dan agama sinergi dalam kehidupan sosial masyarakat, sosial agama dan sosial budaya. Sehingga peran ritual agama dalam nilai-nilai kebudayaan kearifan Hindu, mampu meningkatkan srdha dan bhakti umat Hindu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Gede Putra, I Gst. 1987. Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Bali. Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Agus, Bustanuddin. 2006. Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi agama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ardana, I Gusti Gde. 1982. Sejarah Perkembangan Hinduisme Di Bali.
- Ardhana, Suparta. 2002 Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Indonesia. Surabaya. Paramita.
- Ardika, I Wayan. 1988. Ekskavasi Arkeologi di Desa Pacung Sembiran dan Julah, Kecamatan Tejakula Buleleng. Fakultas Sastra Universitas Udayana

- Koentjaraningrat, 1993. Ritus Peralihan di Indonesia. Balai Pustaka Jakarta.
- Rai Mirsha, Drs. I Gusti Ngurah. 1986 Sejarah Bali. Proyek Penyusunan Sejarah Bali. Pemerintah Daerah Tingkat I Bali
- Soejono, R.P. 1977 Sistem-Sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali. Jakarta. Disertasi Universitas Indonesia.
- Suamba, Ida Bagus Putu. 1996. Yajna Basis Kehidupan (sebuah Canang Sari): Warta Hindu Dharma